

**KAUM GAY DI KOTA PALOPO
(SEBUAH STUDI ANALISIS DRAMATURGI)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2023**

**KAUM GAY DI KOTA PALOPO
(SEBUAH STUDI ANALISIS DRAMATURGI)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh

SITTI WULANDARI

17 0104 0055

Pembimbing :

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.,M.SI**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITTI WULANDARI**
NIM : 17 0104 0055
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



SITTI WULANDARI
NIM. 17 0104 0055

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kaum Gay Di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi)* yang ditulis oleh Sitti Wulandari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0055 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 2 Maret 2023 bertepatan dengan tanggal 10 Sya'ban tahun 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

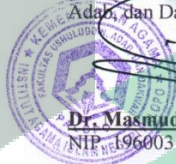
Palopo, 12 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | () |
| 4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Kaum gay Di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi)*” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Latif Sainas dan Ibunda Mariyani. R, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudariku Sri Winarsih yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita.

Semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Syahrudin, M.H.I., selaku Wakil Dekan Dua Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah di IAIN Palopo sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.M,SI. Selaku Sekertaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd. I. M, SI. Selaku penasehat akademik.
6. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I Selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Andi Batara Indra, S.Pd, M.Pd. Selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya

dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

10. Untuk temanku Mawar, Andi Rini Anggraeni dan Moch Gaffur Sibiti yang telah membantu dan menemani penulis dalam proses melakukan penelitian.
11. Untuk seluruh keluarga besar program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas B angkatan 2017 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua Pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 22 Agustus 2022

Sitti Wulandari
NIM. 17 0104 0055

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	K a
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathahdanyā`</i>	Ai	adan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف: *kaifa*

هول: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...'	<i>fathah dan alifatau yā`</i>	Ā	adangaris di atas
بِي	<i>kasrah danyā`</i>	Ī	idangaris di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*
رمي : *rāmā*
قل : *qīla*
موت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*
المدینة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*
احکمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*
نجينا : *najjainā*
الحقنا : *al-haqq*

نعم: *nu'ima*

عدو: *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد: *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن: *ta'murūna*

النؤوع: *al-nau'*

شؤء: *syai'un*

امرت: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

ببلاالله dīnnullāh الله

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*



10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

11. *Wa mā Muhammadun illā rasūl*
12. *Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*
13. *Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*
14. Nasīr al-Dīn al-Tūsī
15. Nasr Hāmid Abū Zayd
16. Al-Tūfī
17. Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī
18. Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)</p>
--

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw. = *Subhanahu wa ta'ala*

saw. = *Sallallahu 'alaihi wasallam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

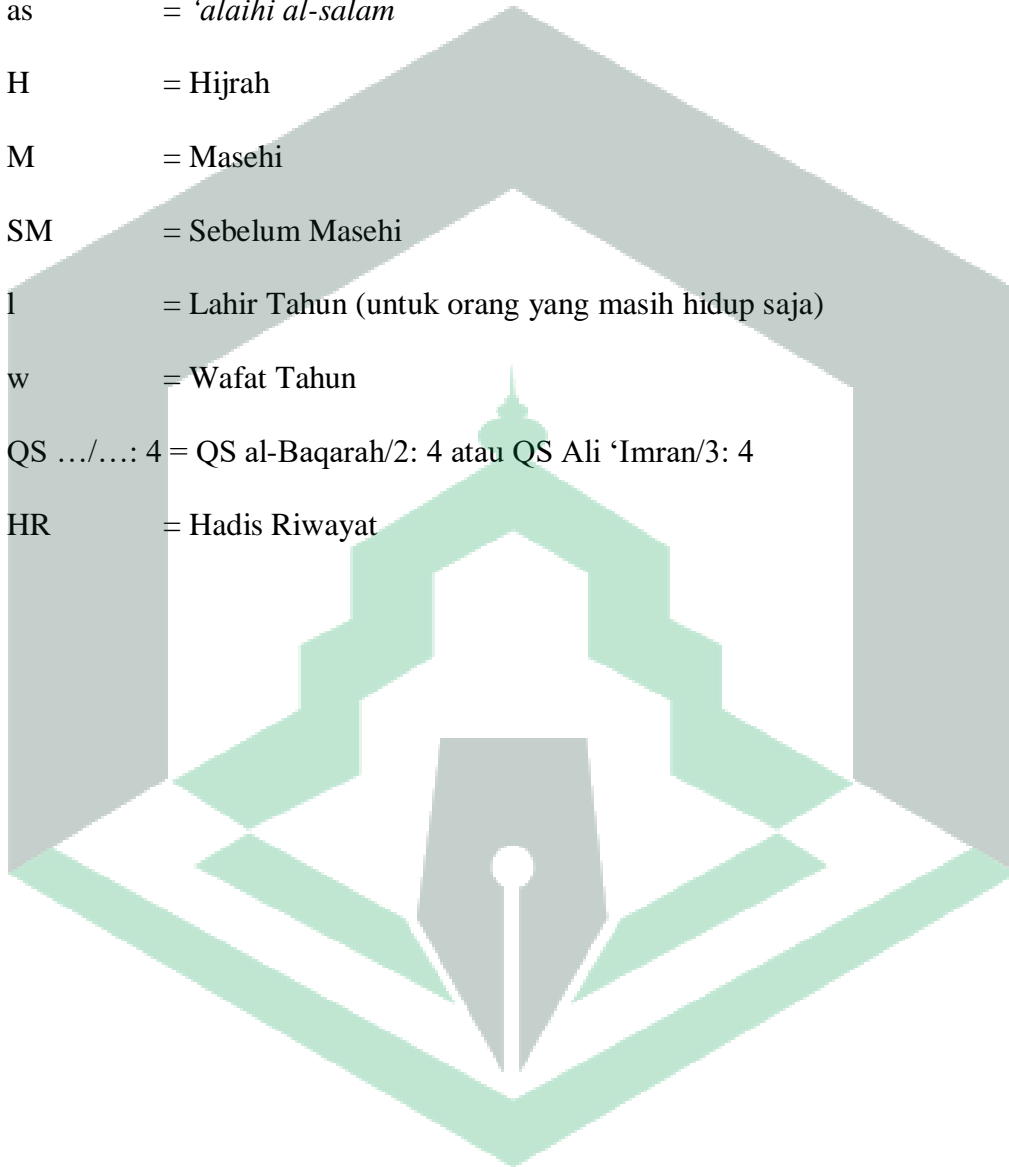
SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	10
1. Teori Dramaturgi	10
2. Pengertian Homoseksual.....	12
3. Komunikasi	13
4. Perilaku sosial.....	15
5. Pengungkapan Diri	16
6. Keluarga	17
7. Dampak Keterbukaan Diri	18
8. Hambatan Dalam Mengungkapkan Diri	19
C. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B.. Subjek dan Objek Penelitian	24
C.. Waktu dan Lokasi Penelitian	25
D. Definisi Istilah	25
E.. Data dan Sumber Data	27
F.. Teknik pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	30
A. Deskripsi Data.....	30
B. Hasil Penelitian.....	34
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-A'ra>f/7:80	05
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara



ABSTRAK

Sitti Wulandari, 2022. *“Kaum Gay Di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi)”*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini membahas tentang Kaum Gay Di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kehidupan gay di tinjau dari perspektif dramaturgi di kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam rangka mendapatkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, pada panggung depan dari dua informan mempresentasikan dirinya sendiri di keluarga sebagai anak laki-laki yang normal. Menjaga agar rahasia mereka sebagai Gay tidak diketahui pihak keluarga khususnya orang tua. Informan berusaha menutupi jati diri mereka agar menjaga nama baik keluarga. Sedangkan pada panggung belakang informan menjadi dirinya sendiri dengan tidak menutup-nutupi identitas aslinya karena merasa memiliki teman dan sahabat tempat mereka terbuka akan identitas aslinya, di panggung inilah kedua informan leluasa untuk bersosialisasi. Dimana tujuannya adalah mencapai rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya yang didapatkan dari teman-temannya yang ia percayai.

Kata Kunci : Kaum Gay, Dramaturgi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan manusia secara umum, hanya ada satu orientasi seksual yang bisa diterima, yaitu heteroseksual. Penguraian dari hubungan antara dua manusia dengan jenis kelamin yang berbeda yaitu pria dan wanita. Namun, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada kaum yang keadaannya dianggap beda yang juga hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat.

Gay yang dianggap beda, berhubungan seksual dengan sesama jenis kelamin laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Hal ini disebut juga homoseksual, tentu saja bukan merupakan fenomena yang baru. Hal ini telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat. Namun, di kehidupan masyarakat modern keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum. Tidak sedikit dari komunitas tersebut yang mulai menunjukkan eksistensinya di hadapan publik, salah satunya adalah kaum gay.

Kehidupan gay dalam masyarakat masih dianggap sebagai sebuah fenomena yang keberadaannya sebagai ancaman, karena keberadaan gay dianggap mampu mempengaruhi anak-anak mereka (orang tua) menjadi seorang gay. Orientasi seksual gay juga dianggap sebagai pelanggaran hukum-hukum norma yang ada di masyarakat, khususnya norma agama. Membicarakan agama dengan

masalah dosa yang diterima para pelaku homoseksual merupakan hubungan vertikal antara Allah dan umatnya pelaku gay.

Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain, dan agar bisa diterima dandipahami orang lain. Namun, tidak semua orang bisa melakukan pengungkapan diri, demikian pula yang terjadi pada seorang gay. Respon yang didapat bisa beragam, mulai dari penerimaan yang penuh dan tanpa syarat, pengungkapan diri kepada keluarga, teman-teman sekitar juga memiliki resiko yang ditanggung oleh seorang pria gay, yaitu penolakan pribadi dan sosial. Terutama orang tua yang selalu mendukung, sering menolak anaknya yang mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya para pelaku gay.

Resiko yang didapatkan saat melakukan pengungkapan diri membuat seorang gay harus lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluargadan juga teman serta lingkungannya. Sehingga perlu bagi seorang gay untuk mengontrol keputusan mereka mengenai informasi apa saja yang bisa dikomunikasikan maupun disembunyikan kepada keluarga, terutama berkaitan dengan orientasi seksual dalam pengungkapan diri kaum gay tentulah mereka mendapatkan kendala dan hambatan dalam mengungkapkan jati dirinya sebagai kaum gaybaik itu dari kalangan keluarga maupun kalangan teman serta lingkungan sekitarnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Seorang individu akan memerlukan orang lain dalam hidupnya dengan berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial terhadap perilaku yang

dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Seorang individu harus membuat suatu kesepakatan atau kompromi antara kebutuhan atau keinginan dirinya dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada sehingga seseorang individu dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya, hal ini dapat dilakukan dengan cara bila seorang individu ingin diterima dalam suatu masyarakat, maka harus bertingkah laku seperti masyarakat lakukan di tempat tersebut. Dengan kata lain, individu dituntut untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.

Hubungan yang terjadi antar individu dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, persaudaraan atau bahkan hubungan yang mengarah pada hubungan khusus yang bersifat pribadi. Pada umumnya, hubungan yang bersifat pribadi lebih dikenal dengan istilah pacaran dapat terjadi antara individu yang berjenis kelamin laki-laki dengan individu yang berjenis kelamin perempuan. Hubungan ini biasanya bertujuan untuk lebih mengenal antara satu dengan yang lain hingga akan tercapai suatu kesamaan tujuan yang membuat dua individu dapat bersatu dalam suatu ikatan yang disebut dengan pernikahan. Akan tetapi kenyataan yang saat ini berkembang dikalangan masyarakat umum sangat bertentangan dengan apa yang selama ini diketahui. Definisi pacaran adalah hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan anggapan itu saat ini sudah luntur, karena realita yang ada dihadapkan pada suatu kenyataan yang menyebabkan bahwa hubungan yang khusus dan bersifat pribadi tersebut kini bukan hanya terjadi antara laki-laki dengan perempuan saja, tetapi juga terjadi antara laki-laki dengan laki-laki yang disebut dengan *gay (homoseksual)*.

Keberadaan kaum homoseksual merupakan suatu fenomena sosial yang saat ini ada disekitar masyarakat. Homoseksual adalah seseorang yang memilih relasi seks pada jenis kelamin yang sama, seorang laki-laki akan memilih laki-laki sebagai pasangan dalam relasi seksualnya, begitu pula dengan perempuan memilih perempuan sebagai relasi seksnya. Keberadaan mereka tidak dapat dipungkiri dan menjadi semakin tajam karena ada keterbukaan dalam mengungkapkan jati diri mengenai siapa mereka sebenarnya. Hubungan yang terjadi pada kaum homoseksual adalah sebuah hubungan yang bersifat erotis dan mengacu pada perilaku seksual. Dalam hal ini, pria homoseks dikenal dengan sebutan gay, dan wanita homoseksual dikenal dengan lesbi. Untuk saat ini, kaum gay yang banyak disoroti oleh masyarakat karena perilaku kaum gay terlihat sangat tidak wajar dibandingkan dengan perilaku kaum lesbi.¹ Orang akan menilai wajar apabila melihat dua orang wanita yang saling bergandengan mesra bahkan bila melihat sepasangan wanita saling berciuman pipi ditempat umum. Perilaku tersebut akan dinilai lain apabila dilakukan oleh sepasang laki-laki, orang awam akan merasa risih atau heran dengan perilaku mereka para kaum gay, bahkan tak jarang hal ini akan menjadi buah bibir dan bahan cemoohan bagi masyarakat kebanyakan.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum gaydi Indonesia adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing dilingkungan masyarakat umum. Kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa gay adalah suatu aib yang memalukan keluarga dan anggapan bahwa kaum

¹Andri Suci Lestarinigrum, Fakultas Psikologi “*Coping Kaum Gay Dalam Penyesuaian Sosial Masyarakat Di Yogyakarta,*”*skripsi:Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2008.

gay adalah penyebab munculnya penyakit AIDS. Namun kenyataannya, sampai saat ini kaum gay tetap berjuang menunjukkan eksistensi dirinya.

Pertama kali manusia mengenal homoseksual dari riwayat kaum terdahulu yaitu kaumnya nabi Luth. Para ulama menafsirkan bahwa perbuatan homoseksual yang diperbuat oleh kaum Luth merupakan perbuatan yang sangat keji dan abnormal. Jelaslah bahwa orang-orang yang melakukannya adalah manusia jahil.

Fenomena homoseksual dalam perjalanan sejarah keislaman sebenarnya terjadi pada kaum nabi Luth sebagaimana dijelaskan yaitu kaum Sodom, masyarakat Sodom yaitu laki-laki tertarik kepada laki-laki. Sementara itu, secara jelas dipaparkan dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 80:sehingga akan mendapatkan penjelsan yang lebih kongkrit, sebagai berikut.

Q.S. Al-A'rāf ayat 80:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelum mu?².”

Nabi Luth memberikan peringatan kepada kaumnya yang selalu melakukan hubungan homoseksual, dan meninggalkan istri-istri mereka. Perbuatan homoseks itu mereka lakukan dimuka umum, di balai-balai pertemuan yang disaksikan oleh orang banyak. Perbuatan mereka itu dianggap menganjurkan

² Kementerian Agama RI “Al-Qur'an dan Terjemahan”. (Jakarta-Indonesia)

agar orang lain berbuat seperti mereka.³Perbuatan keji kaum nabi luth yang menyukai sesama jenis sudah menjadi kebiasaan yang dianggap lumrah, ketika tubuh perempuan syahwat mereka tidak timbul tetapi jika melihat tubuh laki-laki maka syahwat mereka akan timbul. Apalagi yang mereka saksikan adalah pemuda yang masih kategori *amrad*. Keburukan mereka itu telah di perlihatkan dimuka orang banyak tanpa ada rasa malu sedikit pun. Mereka merupakan pelopor perbuatan keji yang sebelumnya tidak pernah di lakukan umat terdahulu, yaitu laki-laki mencampuri sesama laki-laki, begitupun dengan perempuan. Nabi luth pun di utus allah kepada kaumnya untuk mengajak beribadah kepada allah, tidak mempersekutukannyadan melarang mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar, namun mereka tidak mau meninggalkan keseatan dan perbuatan dosa, mereka tetap memilih melakukan kejahatan dan kekufuran. Perbuatan keji mereka ini telah di tegur dengan keras oleh nabi luth dengan tegas beliau mengingatkan kaumnya agar meninggalkan kemungkaran menuju kebenaran. Kemudia beliau menegaskan bahwa allah mengutusny untuk menyampaikan peringatan kepada kaumnya, lalu beliau menekankan bahwa beliau tidak meminta upah sedikit pun kepada kaumnya atas pekerjaan beliau dalam menyampaikan kebenaran.

Seruan nabi luth tidak mereka terima dengan baik, melainkan ada usul yang di kemukakan supaya nabi luth di usir saja keluar dari negeri atau di buang. Mereka sangat marah karena kebiasaan mereka yang buruk itu ditegur dan mereka memandang nabi luth sesat karena melanggar kebiasaan mereka yang zalim.⁴

³Asri Karolina. "Teori Rekapitulasi Perilaku Homoseksual Dalam Prespektif Islam", Volume 16. No. 2 Desember 2016.

⁴Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Menyimpang Seksual" *Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 5, No. 2 Desember 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Kehidupan gay ditinjau dari perspektif dramaturgi di kota Palopo

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui kehidupan gay ditinjau dari perspektif dramaturgi di kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi serta menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek dan permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pemikiran dalam upaya penanganan masalah kelompok minoritas (gay) di tengah masyarakat, khususnya mengenai kaum gay di kota Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk memahami perbedaan persamaan dalam penelitian dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap hasil penelitian maka penulis memaparkan beberapa penelitian dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Mawar mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah dalam skripsi yang disusun pada tahun 2022 dengan judul "*Fenomena Fujoshi Di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)*". Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori dramaturgi. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian pada penelitian terdahulu lebih berfokus ke penikmat sedangkan yang dilakukan peneliti lebih berfokus ke pelakunya.⁵
2. Novi Andayani Praptiningsih, Ani Kusuma Handayani, Rahmawati Marsinun, dan Wini dengan judul *Analisis Dramaturgi Presentasi Diri Gay Coming Out dan Not Fully Coming Out Di Jakarta*. Dalam penelitian ini metode penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan subyektif, dengan *jenis* penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi dari gay di Jakarta pada panggung depan (*front stage*) yang telah

⁵ Mawar, "Fenomena Fujoshi Di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)". *Skripsi* IAIN Palopo, 2022.

sepenuhnya *coming out* akan melakukan titik promosi yang lebih-lebihkan. Namun pada gay yang belum sepenuhnya *coming out* akan melakukan disclaimer yang berusaha menyembunyikan identitas dirinya sebagai gay. Namun pada panggung belakang (*back stage*), gay yang telah maupun belum sepenuhnya coming out, sama-sama melakukan strategi self promotion sebagai teknik presentasi diri mereka dengan cara membuka diri, terutama di komunitas gay.⁶

3. Ainul Fazriah, Siti Nursanti, Nurkinan dengan judul Presentasi Diri Kaum Gay Di Kabupaten Cirebon. Fokus dalam penelitian ini adalah presentasi diri kaum gay di kabupaten Cirebon, yaitu mengenai upaya bagaimana individu gay membentuk serta menata perilakunya untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain agar memaknai identitas dirinya sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang memperoleh data bersifat deskriptif berupa tulisan kata-kata ataupun lisan dari individu-individu maupun perilaku yang diamati untuk mendekati subjek peneliti supaya peneliti memperoleh informasi senatural mungkin. Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa ketika berada dipanggung depan (*front stage*) sebagian besar kaum gay berusaha untuk menutupi identitasnya dengan melakukan pengelolaan tertentu terhadap tingkah lakunya. Sedangkan ketika berada dipanggung belakang (*back stage*) mereka lebih leluasa untuk menunjukkan jati diri yang sesungguhnya sebagai gay.⁷

⁶ Novi Andayani Praptiningsih, Ani Kusuma Handayani, Rahmawati Marsinun, dan Wini, "Analisis Dramaturgi Pada Presentasi Diri Gay "Coming Out" dan "Not Fully Coming Out" Di Jakarta", 1 Desember 2018, <http://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semhas/article/view/76>.

⁷ Ainul Fazriah, Siti Nursanti, Nurkinan, "Presentasi Diri Kaum Gay Di Kabupaten Cirebon", *Jurnal: Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 9, No. 2 Tahun 2022.

B. Landasan Teori

1. Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi digunakan untuk menyediakan gambaran dan analisis yang detail suatu proses yang pemaknaan suatu interaksi sosial. Perspektif yang digunakan adalah pertunjukan teater (*Theatrical Performance*), interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Pada saat individu hadir dan beraktivitas untuk dirinya dan orang lain, ia mengatur dan mengontrol kesan yang di bentuk oleh individu tersebut. Pengelolaan kesan (*Impression Management*) merupakan istilah yang di kemukakan Erving Goffman yakni bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan di terima orang lain. Erving Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan di terima orang lain. Ia menyebut upaya tersebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yakni teknik-teknik yang di gunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam teori dramaturgi menggunakan perspektif panggung depan dan panggung belakang.⁸

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self In Everyday Life* menyebutkan istilah *Self Presentation* (presentasi diri) dengan *Impression Management* (manajemen kesan). Menurutnya, dunia sama dengan panggung sandiwara. Setiap manusia mengatur hal-hal yang dia lakukan

⁸ Uzda Nabila Shabiriani, “Dramaturgi Dalam Identitas Dan Citra Influencer Kadeer Bachdim Pada Akun Instagram D_Kadoor,” *Jurnal: Nawala Visual*, Volume. 3, Nomor. 2 Oktober 2021, <http://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/download/236/1982>.

ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, dalam pementasan terdapat *front stage* (panggung depan), *back stage* (panggung belakang), *team of performance* (kelompok atau tim yang terlibat dan mendukung pementasan), dan *audience* (masyarakat). Erving Goffman menyebutnya sebagai Dramaturgi. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain tapi kesan, tetapi kesan (*impression*) yang di perbolehkan khalayak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Berdasarkan pandangan dramaturgi, seseorang cenderung menyembunyikan fakta atau motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan.⁹

Teori dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggambarkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kewajiban psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi.¹⁰

⁹ Parlin Harbet, "Pengelolaan Kesan Seorang Gay Menurut Kajian Dramaturgi", *Jurnal Public Relation –Jpr*, Volume, 3, Nomor.1 (April 2022): 2, <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/download/519/682>.

¹⁰ Sri Suneki, Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", *Jurnal Ilmiah Civi*, Volume, 2, Nomor.2 (Juli 2012), <https://core.ac.uk/pdf/234022407.pdf>.

2. Pengertian homoseksual (gay)

Di kategorikan berdasarkan jenis kelamin biologis yaitu perempuan dan laki-laki sesungguhnya tidak hanya sampai disitu saja. Berdasarkan alat kelamin biologis konstruksi-konstruksi sosial budaya diciptakan seperti perempuan adalah istri sedangkan laki-laki adalah suami, perempuan adalah feminim sedangkan laki-laki adalah maskulin, perempuan adalah wakil rumah tangga sedangkan suami adalah kepala rumah tangga. Kontruksi-konstruksi ini sering dijadikan sebagai indikator mengkaji berbagai permasalahan manusia, karena kontruksi ini diciptakan seolah-olah bersifat kodrat dan tidak bisa dirubah. Secara umum laki-laki memang memiliki kecenderungan untuk menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki sebagai pasangan seksnya. Golongan yang umum ini adalah yang berorientasi *heteroseksual*. Akan tetapi, ternyata dalam masyarakat manapun terdapat sebagian kecil yang berorientasi *homoseksual* atau menyukai sesama jenis. Homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional), baik secara *predominan* (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) dengan atau tanpa hubungan fisik kepada sesama jenis. Secara singkat homoseksual dapat di definisikan sebagai salah satu identitas seksual yang mengacu pada orang-orang yang memiliki impul,preferensi,pelaku seksual dan ketertarikan fisik,emosi dan seksual yang memiliki jenis kelamin sama serta orang-orang yang mengidentifikasikan dirinya sebagai homoseksual.¹¹

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Homoseksual bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang

¹¹ Nina Amirah, Fakultas Psikologi, “ Konsep Diri Pada Homoseksual (Gay Man) Di Kota Pekanbaru”, *Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru* 2022.

lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama. Homoseksual juga dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada ketertarikan dari jenis kelamin yang sama, secara sederhana homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik eritis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama.¹²

3. Komunikasi

Komunikasi dikatakan sebagai suatu proses sosial karena melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, yaitu pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peran yang penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. Kemudian ketika komunikasi dipandang sebagai proses karena komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. Komunikasi dapat terja di apabila didukung unsur-unsur komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Unsur pesan yang dimaksud adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Unsur media adalah alat yang digunakan untuk memudahkan pesan dari komunikator

¹² Siti Zahra Bulantika, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian", *Jurnal Edukasi*, Volume, 3, Nomor. 2 July 2017, <https://jurnal-raniry.ac.id/inde.php/cobaBK/article/download/3093/2206>.

kepada komunikan. Unsur berikutnya adalah penerima atau komunikan yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah unsur dalam proses komunikasi, karena dia yang menjadi sasaran dari komunikasi. Efek atau pengaruh sebagai unsur yang selanjutnya adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dapat dipastikan manusia akan mengalami kesulitan.¹³

Komunikasi adalah proses individu mentransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain. Dengan demikian, adanya proses komunikasi merupakan usaha untuk mengubah persepsi, pandangan, sikap dan keadaan seseorang. Begitu pula dengan komunikasi masyarakat terhadap kaum gay, dimana masyarakat yang melakukan komunikasi dengan mencibir keberadaan kaum gay yang bisa saja merubah perilaku kaum gay tersebut. Kaum gay dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai keberadaannya dengan pandangan positif. Sebaliknya pula tidak dapat diprediksi apakah pesan yang disampaikan kaum gay akan menimbulkan dampak negatif, dan hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan kemampuan berkomunikasi dan pesan yang disampaikan oleh kaum gay. Definisi lain mengenai komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi juga terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda simbol, baik verbal maupun nonverbal tanpa harus

¹³ Teddy Dyarmika, *Ilmu Komunikasi*, Edisi 1 (D.I Yogyakarta: 2021).

memastikan terlebih dahulu bahwa kedua belah pihak berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Komunikasi tidak dapat dilepaskan dalam praktik kehidupan sehari-hari didalam komunikasi sendiri terdapat proses penyampaian pesan atau pemberian stimulus yang akan berujung pada efek dan *feedback* kepada orang lain komunikasi biasanya diawali dari penafsiran penyampaian, pemaknaan, dan penerimaan berkomunikasi dengan orang lain tidak saja dilakukan dengan cara menyampaikan secara langsung atau lisan.¹⁴

4. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu di tunjukkan dengan perasaan, tindakan sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya

¹⁴ Muhammad Fahrudin Yusuf. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi 1 (Yogyakarta:2021).

dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari keuntungan sendiri.¹⁵

5. Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri menjadi salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, Karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi di mana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup.¹⁶

Pengungkapan diri yang dikenal dengan istilah *coming out* adalah pemberian informasi tentang diri kita sendiri kepada orang lain. *Coming out* adalah suatu penegasan bahwa identitas seksual terhadap diri dan orang lain yang mengandung resiko bahaya. Adanya resiko ini membuat gay untuk siap menerima

¹⁵ Tommy Dwi Pranata. “Perilaku dan Realitas Kehidupan Gay Di Kota Samarinda” *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2015, 3 (3): 135-150, , [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/jural%20ganjil%20\(08-26-15-06-05-30\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/jural%20ganjil%20(08-26-15-06-05-30).pdf) 2

¹⁶ Wahyu Prasetyo, Hermien Laksmiwati, “Hubungan Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram Di SMA Negeri 1 Gedangan”, *Jurnal Psikologi*, Volume, 6, Nomor.1 (2019): 2

label dari individu lain perihal identitas seksual sebagai homoseksual. Individu yang mampu membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat kenyataannya tidak terhadap kaum homoseksual tergantung dari kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri secara sosial.¹⁷

6. Keluarga

keluarga adalah lingkungan pertama yang dihadapi setiap harinya dari kecil hingga dewasa tinggal bersama keluarganya. keluarga merupakan lingkungan paling terdekat sekaligus sensitif, oleh karena itu sangat hati-hati menyimpan rapat rahasia kehidupannya bagi para gay rumah adalah menjadi tempat identitas seksual gay yang harus di sembunyikan, untuk mengungkapkan orientasi seksual sangat sulit. Pengungkapan diri terhadap orang tua terasa sulit karena adanya perasaan takut bahwa ada nada respon yang tidak terduga, seperti adanya penolakan dari orang tua.¹⁸

keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya kelompok individu yang memiliki hubungan darah perkawinan atau hubungan yang disahkan oleh negara dengan dukungan emosi dan materi serta pemenuhan peran-peran tentu. Hal yang cukup penting dalam hidup seorang gay adalah proses dimana seorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya. Respon yang ditunjukkan orang tua terhadap pengungkapan diri yang dilakukan oleh anaknya yang gay, dapat berupa penerimaan ataupun penolakan.

¹⁷ Gallo Ajeng Yusnita Dewi, Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)", *Jurnal Empati*, Volume, 7, Nomor 3(8:2019):119

¹⁸ Bayu Irawati RM, Nur Hasyim, "Kehidupan Gay Dalam Prespektif Interaksionisme Simbolik" *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Volume, 3, Nomor. 2 (2019):195-210, <http://jurnal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/download/3880/pdf>.

Penerimaan dan penelokan yang dilakukan oleh orang tua terhadap orientasi seksual anaknya, merupakan sebuah proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Penyesuaian diri sebagai proses yang meliputi respon mental dan perilaku ketika individu berusaha untuk mengatasi ketegangan.¹⁹

7. Dampak keterbukaan diri

Keterbukaan adalah salah satu yang positif. Hal ini terlihat dalam dampak yang dihasilkannya. Adapun beberapa dampak keterbukaan diri sebagai berikut:

- a. Pembukaan diri adalah suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang. Tidak ada bentuk hubungan yang sangat diinginkan oleh setiap pasangan intim kecuali hubungan sehat yang terjalin sepanjang masa.
- b. Semakin kita bersikap terbuka terhadap orang lain, maka orang lain akan bersikap terbuka terhadap kita. Orang cenderung membalas sikap positif orang lain dengan sikap yang sama.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain, cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif, dan matang. Tidak semua orang membuka diri pada orang lain. Biasanya orang yang tertutup seperti ini terkait dengan kepribadian negatif yang dimilikinya. Sifat-sifat yang melekat pada orang yang terbuka bersifat positif, sehingga orang ini mudah bergaul dimasyarakat dan muda menerima dan diterima oleh orang lain.

¹⁹ Ahmad Muradi, M. Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist*, (Banjarmasin:2020)

d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita maupun dengan orang lain. Tidak ada keintiman tanpa diawali keakraban. Tidak ada hubungan yang akrab tanpa diawali dengan keterbukaan diri. Tingkat keterbukaan diri akan berpengaruh pada intensitas komunikasi yang dilakukan oleh partisipan komunikasi. Keseringan dan kedalaman topic yang diperbincangkan akan menandai seberapa tinggi tingkat keintiman dari sebuah hubungan.

e. Membuka diri bersikap realistis, maka pembukaan diri kita harus jujur, dan tulus, apa yang kita lihat, kita dengar, dari panca indra itulah topik yang akan dijadikan bahan perbincangan dengan partner. Jujur dan tulus adalah modal utama dalam bersikap realistis terhadap realita. Berhubungan terpenuhinya tugas perkembangan dalam pengungkapan diri terkadang Bagi kaum gay sangatlah sulit untuk bisa mengungkapkan dirinya di hadapan keluarga, teman dan juga lingkungan tempat dia dibesarkan.²⁰

8. Hambatan dalam mengungkapkan diri

Tidak semua orang memiliki keberanian dalam mengungkapkan diri dalam menjalani suatu hubungan dengan orang lain ataupun pertemanan. Mengungkapkan diri merupakan langkah awal yang sangat penting. Tanpa adanya keberanian membuka diri, tidak akan terjadi proses saling berbicara dan mendengarkan yang merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh orang-orang dalam menjalin hubungan yang dikembangkan dengan orang lain. Tanpa

²⁰Bariah, Prodi Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, "Keterbukaan Diri (Self Discloser) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman)", *Skripsi*: UIN Raden Fatah, 2018.

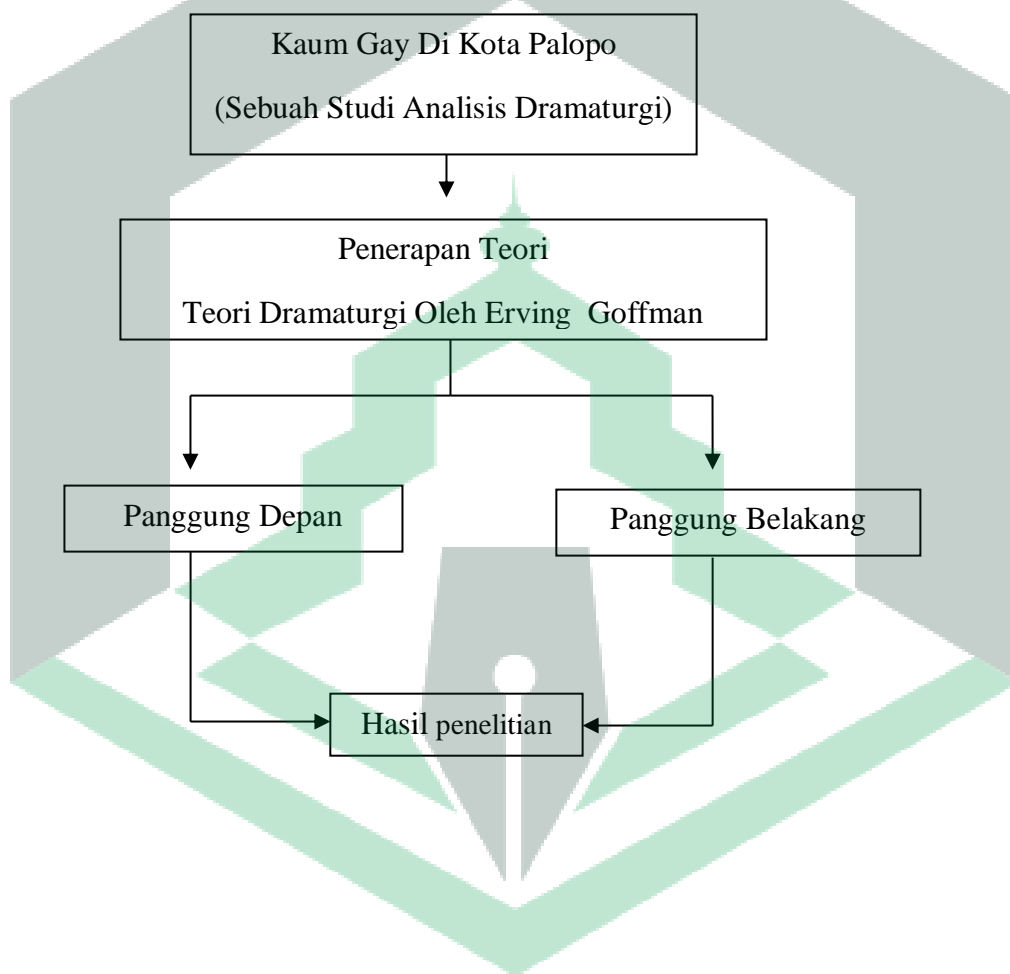
keterbukaan diri, hubungan yang akan di kembangkan dengan orang lain merupakan hubungan tidak lengkap.

Hubungan yang secara terbuka merupakan ciri khas yang terdapat dalam jalinan pertemanan atau hubungan dengan orang lain maupun keluarga. Apabila seseorang mengalami hambatan dalam membuka diri, terdapat dua kemungkinan penyebab hambatan tersebut. Pertama, hambatan itu mungkin disebabkan perasaan tertekan, merasa tidak berharga, dan takut mendapatkan respon yang kurang positif. Kedua, mungkin orang tersebut merasa berbeda dengan orang lain, karena pola pikirannya yang berbeda, lebih canggih atau lebih rumit, sehingga orang lain dianggap kurang memahami.²¹

²¹ Tasya Al Sakinah, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, “*Proses Pengungkapan Diri Kaum Gay (Studi Kasus Pada Komunitas Medan Gay)*”, *Skripsi*: Unuversitas Sumatra Utara Medan, 2017.

C. Kerangka Pikir

Latar belakang akan berpengaruh terhadap pertimbangan untuk mendukung atau tidak mendukung melakukan pengungkapan diri dikalangan keluarga, teman maupun lingkungan. pengungkapan diri yang dilakukan akan berdampak atau mendapatkan reaksi dari pihak yang lain yang dapat berupa sebuah perilaku, kognitif ataupun emosi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari teman-teman yang khusus ke teman-teman yang umum, dan menafsirkan makna data. Dalam penalaran induktif pencarian pengetahuan dimulai dengan observasi, terhadap hal-hal yang khusus yaitu faktor-faktor yang kongkrit. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.²²

Dalam penelitian ini sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan diterapkan pada upaya memberi gambaran seobjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya.²³

Pendekatan Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus

²²Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

²³Novi Andayani Praptiningsih, *Implementasi Komunikasi Bisnis Dalam Dramaturgi Gay Di Jakarta*, Jurnal Perspektif Komunikasi, Volume. 2 No. 2 Desember 2018

interpretasi dunia. Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang diletakkan oleh anggota yang memfokuskan pada pemahaman dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari.²⁴

Pendekatan secara sosiologis bentuk tolak pada pandangan bahwa manusia secara pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis terfokus pada proses interaksi sosial. Manusia juga merupakan makhluk yang kompleks, oleh karena itu sangat wajar apabila manusia menginginkan berbagai kebutuhan dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan yang sifatnya biologis maupun fisiologis. Salah satu kebutuhan yang sesuai dengan harapan sosial. Manusia harus menyembunyikan antara kebutuhan pribadi dengan harapan sosial yang ada. Manusia harus menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan harapan sosial yang ada, menyatakan bahwa kehidupan sosial yang sehat dan kaya membutuhkan jaringan hubungan-hubungan sosial yang mampu memenuhi semua kebutuhan yang beranekaragam. Namun pada kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidaklah mudah, harus membutuhkan waktu dan usaha semaksimal mungkin. Dalam mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan penyesuaian diri dengan harapan sosial. Keseimbangan tersebut tidak tercapai, apabila salah satu didalam individu tidak memiliki dorongan tidak terlalu kuat, sehingga dengan dorongan yang tidak wajar atau bertentangan

²⁴Hendra Irawan, “ Faktor-faktor Mempengaruhi Menjadi Gay Di Kota Samarinda”. *eJurnal Sosiatri-Sosiologi*, Volume 4, No. 3, 2016. [http://ejurnal.ps.Fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal%20Hendra%20\(08-29-16-05-055328.f](http://ejurnal.ps.Fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal%20Hendra%20(08-29-16-05-055328.f)

dengan harapan sosial (norma dan hukum) yang ada demi tepenuhinya kebutuhan tersebut.²⁵

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek seorang gay memiliki kriteria yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda pada penelitian ini ada 2 (dua) orang informan yang masing-masing memiliki usia yang berbeda dimana infoman pertama dengan inisial IK berumur 25 tahun sedangkan ER berusia 26 tahun. Dalam berkomunikasi terlebih lagi untuk melihat pengembangan relasi di antara keduanya maka peneliti juga melakukan proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang gay dalam mengidentifaksi kehidupan yang mereka lakukan kepada keluarga, teman serta lingkungan sekitarnya.²⁶

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ilmu komunikasi bagaimana kaum gay melalui proses komunikasi terhadap keluarga, teman serta lingkungan sekitarnya. Karena tidak mudah bagi pelaku gay mengungkapkan dirinya tanpa harus melakukan komunikasi kepada orang-orang yang tertentu saja.

²⁵ Nurilan Sari, "Potret Perilaku Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Di Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)," Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (*Skripsi: Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022*).

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan penelitian mengenai Kaum Gay Di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi), maka peneliti melakukan pendekatan secara pribadi dengan beberapa sampel yang ada di Kota Palopo. Lokasi ini dipilih karena ada beberapa sampel yang mudah dijangkau oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan lamanya terhitung pada bulan juni sampai dengan bulan agustus.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan judul “Kaum Gay di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis dramaturgi)”. Adapun definisi istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Dramaturgi

Dramaturgi adalah sebuah pertunjukan teater atau drama di atas panggung, manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri, untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kewajiban psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain.²⁷

²⁷Ibid

2. Komunikasi

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia tanpa adanya komunikasi manusia tidak bisa berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.²⁸

3. Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya. Keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi di mana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, dan perasaan pribadi. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup.²⁹

4. Gay

Gay adalah yang menyukai sesama jenis dan tidak tertarik pada lawan jenisnya, gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang laki-laki (*homoseksual*), yaitu laki-laki yang berhubungan seks dengan sesama jenis kelamin laki-laki.

²⁸Aprilia Dwi Utami, "Pola Komunikasi dan Interaksi kaum Gay Dalam Masyarakat", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 3, September- Desember 2013.

²⁹Wahyu Prasetyo Budi Utomo, Hermien Laksmiwati, "Hubungan Harga Diri Pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram Di SMA Negeri 1 Gedangan," *Jurnal: Psikologi*, Volume 06, Nomor. 01 2019.

E. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa perantara) yang secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak informan.

2. Data sekunder

Data yang mendukung data utama atau data primer untuk menjawab rumusan masalah dan fokus penelitian. Data sekunder dalam penelitian meliputi literature yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian, baik dalam bentuk tertulis, cetak maupun rekaman.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Melihat dan mengamati keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan penjelasan dari subjek penelitian.

Wawancara, berisi tentang garis besar pokok-pokok yang akan di tanyakan, dengan maksud pokok-pokok yang direncanakan tersebut dapat tecakup, melalui wawancara ini peneliti berusaha menggali data dari informan yang merupakan seorang gay yang ada di Kota Palopo.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus melakukan pendekatan personal terhadap objek penelitian utama yaitu seorang gay dengan tujuan agar tidak menimbulkan bias-bias dalam menggali informasi dan kenyamanan dari kaum gay tersebut sehingga informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan yang sebenar-benarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subjek penelitian. Dokumentasi disini lebih pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa gambar maupun teks yang menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungan arah penulisan.³⁰

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu.

³⁰Gesti Lestari, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial “*Fenomena Homoseksual Di Kota Yogyakarta*” (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta: 2012)

1. Seleksi Data

Menyusun penelitian hingga menghasilkan hasil dari observasi, wawancara, kemudian menggolongkan dan memilih data-data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Analisis Data

Semua data yang didapat baik data primer maupun data sekunder tersebut dikumpulkan dan disusun menjadi satu.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran lokasi Penelitian

Secara geografis kota Palopo kurang lebih 374 km dari kota Makassar kearah utara 120 derajat 03 sampai dengan 120 derajat 17,3 bujur timur dan 2 derajat 53,13 sampai 3 serajat 4 lintang selatan, pada ketinggian 0 sampai 300 meter di atas permukaan laut.

Kota Palopo di bagian sisi sebelah timur memanjang dari utara ke selatan merupakan dataran rendah atau kawasan pantai seluas kurang lebih 30% dari total keseluruhan, sedangkan lainnya bergunung dan berbukit di bagian barat, memanjang dari utara ke selatan, dengan ketinggian maksimum 1000 meter di atas permukaan laut, luas wilayah administrasi kota palopo sekitar 247,52 kilometer persegi atau sama dengan 0,39% dari luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif kota Palopo terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan.

Sebagian besar wilayah kota Palopo merupakan dataran rendah sesuai dengan keberadaannya sebagai daerah yang terletak dipesisir pantai. Sekitar 62,00% dari luas kota Palopo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-500 m dari permukaan laut, 24,00% terletak pada ketinggian 501-1000 m sekitar 14,00% yang terletak di atas ketinggian lebih dari 1000 m

Dari segi luas nampak bahwa kecamatan terluas adalah kecamatan wara utara dengan luas 54,13 km² dan yang tersempit adalah kecamatan wara utara dengan luas 10,58 km².

2. Profil Informan

Gay adalah ketertarikan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki). Perbedaan orientasi seksual atau ketertarikan seksual yang dimiliki oleh seorang homoseksual, bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Sehingga karena perbedaan ketertarikan atau orientasi seksual tersebut, masih marak terjadinya diskriminasi yang membuat banyak kaum homoseksual belum dapat berani dengan terbuka untuk menyatakan identitas dirinya sebagai seorang gay. Diskriminasi sendiri adalah perbedaan tingkah laku terhadap manusia lain berdasarkan ciri-ciri tertentu.

Diskriminasi yang hingga saat ini masih marak dialami oleh kaum homoseksual memperlihatkan bahwa kehadiran kaum homoseksual belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Seperti kedua informan dalam penelitian ini, terlihat bahwa mereka hanya akan mengungkapkan dirinya dengan orang-orang yang terdekatnya saja yang mereka anggap seperti keluarga, mereka yang dianggap seperti keluarga ialah sahabat tempat mereka mengungkapkan dirinya pertama kali mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay atau penyuka sesama jenis (homoseksual). Seorang gay tidak perlu menjelaskan secara jelas tentang identitasnya kepada semua orang bawah ia adalah seorang gay karena.

pelaku gay pun merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang-orang memandang aneh serta mengucilkan keberadaan kaum homoseksual.

Identitas informan:

Informan pertama:

Nama: Ik

Usia: 25 Tahun

Status: Lajang

Pekerjaan: Wiraswasta

Informan kedua:

Nama: ER

Usia: 26 Tahun

Status: Lajang

Pekerjaan: Wiraswasta

Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan mendatangi dan menyanyainya dengan langsung kepada informan mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan dalam penelitian. Dari pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti, informan pada peneliti ini berjumlah 2 (dua) orang. Dalam presentasi diri biasanya individu akan melakukan manajemen kesan (*Impression Management*). Pada saat ini, individu melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain sebagai *Image* yang diinginkannya. Dari ke 2 (dua) informan tersebut telah melakukan *Coming Out* yaitu membuka jati dirinya sebagai gay kepada orang lain, yang di dahului oleh proses *Coming In* yang merupakan penerimaan diri yang bersangkutan sebagai gay. Kaum gay tidaklah sama dengan pasangan biasanya yang selalu hadir berduaan di muka umum. Karena, pasangan kaum gay muncul

dengan diikuti teman-teman heteroseksual sehingga kaum gay tidak nampak. Hal tersebut dilakukan karena takut akan penolakan yang terjadi di tengah kemunculan kaum gay di kota Palopo.

Homoseksual merupakan nilai dan norma sosial masyarakat mengenai hubungan yang dianggap dan diterima yaitu hubungan antar lawan jenis, yaitu hubungan antar laki-laki dan perempuan dan sebaliknya perempuan dengan laki-laki. Orientasi seksual dipandang memiliki kekhususan dalam budaya Indonesia. Adanya nilai dan norma sosial yaitu mengenai heteroseksual yang diterima oleh mayoritas masyarakat ini mengakibatkan keberadaan kaum gay khususnya di kota Palopo membatasi ruang lingkungannya dalam upaya bersosialisasi dan menunjukkan jati diri mereka yang sesungguhnya sebagai gay. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian mengenai keterbukaan diri yang dilakukan kaum gay agar tetap diterima oleh orang lain sesuai dengan apa yang ia harapkan meskipun mereka adalah homoseksual. Kajian penelitian ini menggunakan teori dari Erving Goffman yaitu teori dramaturgi.

Penelitian ini dilakukan di kota Palopo terhadap informan yang merupakan seorang gay. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara langsung. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan telah disusun untuk diajukan kepada informan penelitian. Informasi yang diperoleh dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang penting dan kemudian dianalisis.

Penelitian yang membahas tentang Kaum Gay Di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi) ini menggunakan analisis teori dramaturgi yang

dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori ini menggambarkan proses pengelolaan kesan yang dilakukan kaum gay. Bahwa pada saat individu gay berinteraksi dengan orang lain, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi kaum gay dalam situasi yang ada dan berupaya untuk menumbuhkan kesan tertentu didepan orang lain. Dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Erving Goffman, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Dalam proses pengelolaan kesan tersebut dibutuhkan wilayah panggung sebagai tempat aktor untuk memainkan fungsi dan perannya agar dapat dilihat oleh penonton, yaitu ada panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*).

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan menanyai langsung kepada para informan mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan dalam penelitian dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti, informan pada penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang informan. Dalam penelitian ini, dikarenakan data diri informan bersifat rahasia untuk itu peneliti tidak menyebutkan nama asli informan hanya memakai nama inisial.

1. Informan utama

IK adalah seorang laki-laki yang berusia 25 tahun ia bekerja sebagai wiraswasta. Berikut petikan wawancaranya:

Sejak pas saya tamat SMA, saya kerja disalah satu penginapan dan dipenginapan itu ada seorang dokter sebagai langganan dipenginapan itu selama saya kerja disana (mungkin dari awal dia memang suka sama saya) tapi kan saya belum tau dunia itu, akhirnya beberapa kali menginap dia baru berani minta di temani makan dan sebagainya sampai minta izin sama saya untuk ditemani tidur dengan alasan dia takut sendiri karena dia memang tidak bawa sopir sama asisstentnya. pada saat itu akhirnya saya di telepon bos disuruh untuk temani dia selama dia nginap situ akhir dalam kamar.³¹

Dari pernyataan di atas IK sejak menamatkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) ia bekerja disalah satu penginapan dan bertemu dengan seorang pelanggan yang ternyata dia adalah seorang gay.

saya seperti dikasih obat tidur yang membuat saya tidur lelap tidak sadarkan diri, pas saya bangun itu di subuh hari saya sudah telanjang dan dalam keadaan isap anu saya pas saya bangun tapi saya kaya sudah pasrah, akhirnya selesai dan saya kaya menyesal pada saat itu sampai ingat cewek saya karena kejadian ini tapi, dia tawari saya, untuk jadi pacarnya dan biyai kebutuhan saya, tapi dia minta selama dia datang saya harus jadi kaya suaminya.³²

Pernyataan kedua dari saudara IK di atas merupakan kejadian awal mula ia menjadi seorang gay atau homoseksual. IK juga tidak menyangka dirinya akan menjadi seorang gay atau homoseksual.

Untuk bergabung disalah satu grup atau komunitas mungkin tidak soalnya saya sangat privasi soal ini. Dan yang tau saya begini mungkin cuman orang-orang yang bisa ku percaya dan yang kuanggap sahabat karena memang sulit untuk memenda sendiri, tapi untuk keluarga tidak ada yang tau.³³

Dari ungkapan yang dilontarkan IK. Menjadi seorang gay merupakan privasi yang harus dijaga. Ia tidak ingin bergabung dengan salah satu group atau

³¹Wawancara Dengan Informan Ik, 10 Juli 2022

³² Wawancara Dengan Informan Ik, 10 Juli 2022

³³ Wawancara Dengan Informan Ik, 10 Juli 2022

komunitas yang ada. IK hanya akan terbuka tentang kepribadiannya kepada orang yang dianggapnya sahabat dan orang-orang yang bisa ia percaya sedangkan untuk keluarga serta lingkungannya tidak ada yang mengetahuinya bahwa dirinya seorang homoseksual atau gay.

Untuk berganti pasangan, saya orangnya kalau ada yang suka yah ok, selama saya masih nyaman dengan tingkah lakunya mungkin sering tapi untuk seks hanya beberapa kali.³⁴

IK juga menerangkan bahwa dirinya merupakan orang yang setia dan baik kepada pasangannya selagi ia masih merasa nyaman dengan tingkah laku pasangannya ia akan memperlakukan pasangannya dengan baik pula.

Kalau soal cewek, saat ini saya masih pacaran sama cewek masih suka sama cewek juga dan pernah juga main sama cewek.³⁵

Menurut pernyataan IK ia masih tertarik dengan seorang wanita dan sempat menjalin hubungan dengan seorang wanita yang ia sukai mereka menjalin hubungan dalam waktu yang cukup lama.

Sama ji orang normal, kalau kerja ya kerja ada waktu luang buat pacaran yah pacaran sama ji semua.³⁶

Dari hasil wawancara di atas dengan informan (IK) dapat disimpulkan bahwa ia tidak seutuhnya mejadi seorang gay atau homoseksual. Ia juga menjalankan kesehariannya seperti orang normal pada biasanya. Selain itu, ia juga menerangkan bahwa ia masih mempunyai perasaan terhadap wanita dan saat ini ia sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita.

³⁴ Wawancara Dengan Informan Ik, 10 Juli 2022

³⁵ Wawancara Dengan Informan Ik, 10 Juli 2022

³⁶ Wawancara Dengan Informan Ik, 10 Juli 2022

2. Informan kedua

ER adalah seorang laki-laki yang berusia 26 kesehariannya bekerja sebagai wiraswasta. Berikut petikan wawancaranya.

Awal mula ka tau diriku tertarik sama laki-laki waktu ku sekolah waktu itu masih smp ka ada laki-laki kusuka sekali tapi takutka mau tanya kalau kusukai karna takutka kalau na tolakka kalau ku tanya dan waktu itu na lirik-lirik jika juga tapi belum bisa saling mengungkapkan perasaan pada saat itu di ambang ka kegalauan karena mauka cerita ,mauka curhat tidak ku tau mauka cerita sama siapa, karena mauka cerita ditemanku yang cewek takutnya na jauhika kalau na taui pokoknya bingungka sampai akhirnya ketemuka sama salah satu temanku yang orangnya memang dia baik sekali dan akrab ka itu temanku yang cewek dan mau dengarkan curhatan hatiku waktu itu dan na terima ji keadaanku yang seperti ini (gay) dan dia ji perempuan temanku yang paling ku percaya.³⁷

ER mengungkapkan bahwa awal dirinya menjadi seorang gay saat berada di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan ia menyukai salah satu siswa yang ada di sekolahnya pada saat itu yang juga merupakan seorang laki-laki.

Itu tidak ku sangka juga karna timbul sendirinya itu perasaan ku kalau di bilang sebabnya tidak ku tau juga sebabnya karena begitu mi perlahan muncul bang ji itu perasaan ku ketertarikanku terhadap sesamaku, kalau masalah berhubungan badan pernah kaa berhubungan kalau dibiling siapa yang menusuk atau ditusuk yah sama-sama ji biasa menusuk.³⁸

ER juga mengungkapkannya bahwa ia tidak tahu sebab dari perasaan yang timbul pada dirinya karena perasaan yang ia timbulkan datang begitu saja.

Kalau masalah bergabung dengan komunitas atau grup tertentu tidak ikutka karena menurutku itu privasi bagi saya dan cukup mi orang-orang terdekatku yang tau orang-orang yang kupercaya yang kuanggap sekalimi keluargaku sendiri.³⁹

³⁷ Wawancara Dengan Informan ER, 11 Agustus 2022

³⁸ Wawancara Dengan Informan ER, 11 Agustus 2022

³⁹ Wawancara Dengan Informan ER, 11 Agustus 2022

ER menerangkan bahwa ia tidak bergabung dengan komunitas atau group tertentu. Karena, menurutnya apa yang ia alami saat ini sangat privasi dan hanya orang-orang tertentu yang bisa mengetahui hal tersebut.

Kalau keluarga tidak adapi yang tau kalau saya itu ada kelaian berbeda dengan yang lain karena takutka kalau dia tau orang tuaku takutnya tidak na terimaka dengan keadaanku yang seperti ini dan yang tau itu saya begini cuman teman dekat sekaligus dan orang-orang yang bisa ku percaya yang ku anggap mi sebagai keluargaku karena tidak enak juga kalau di pendam sendiri.⁴⁰

ER menerangkan bahwa saat ini ia belum menceritakan kepada keluarganya karena ia takut ketika keluarganya mengetahui bahwa ia tidak seperti laki-laki pada umumnya (normal).

Kalau berganti pasangan itu baru ji beberapa kali itupun dengan pasangan yang sama-sama ji dengan saya yang tertarik sama sesama jenis.⁴¹

ER menerangkan bahwa selama ia menyadari dirinya seorang gay ia hanya beberapa kali berganti pasangan karena ia menjalin hubungan ketika orang yang ia sukai sama sepertinya dirinya.

Kalau menurutku saya perempuan itu kaya saudaraku, sahabatku, tempatku menceritakan keluh dan kesahku kalau ada masalahku.⁴²

ER menerangkan bahwa ia menganggap seorang wanita hanya sebagai saudara dan sahabat tempat ia bercerita tentang keluh kesah dan masalah yang ia hadapi.

⁴⁰ Wawancara Dengan Informan ER, 11 agustus2022

⁴¹ Wawancara Dengan Informan ER, 11 Agustus 2022

⁴² Wawancara Dengan Informan ER, 11 Agustus 2022

Kalau rutinitas itu seperti ji orang-orang pada umumnya kalau waktunya kerja ya kerja kalau ada waktu luang untuk nongkrong sama teman-teman atau pasangan disempatkan seperti ji orang-orang yang lain orang-orang normal pada umumnya tidak ada yang khusus.⁴³

ER menerangkan bahwa ia melakukan rutinitas sama halnya dengan orang-orang pada umumnya. Ia juga bekerja dan menyempatkan diri untuk nongkrong bersama teman-temannya atau pasangannya. Menurutnya dengan menjadi seorang gay bukan berarti kegiatan atau rutinitas kita juga harus berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ER sepenuhnya menjadi seorang gay. karena, ia menerangkan bahwa ia tidak memiliki perasaan terhadap wanita, ia hanya menganggap wanita sebagai sahabat dan saudara perempuannya tempat ia bercerita tentang keluh kesah dan masalahnya. Ia juga belum mengungkapkan kepada keluarganya tentang dirinya bahwa ia tidak seperti dengan laki-laki pada umumnya (normal). Ia hanya terbuka kepada orang-orang yang ia percaya dan mau menerima dirinya.

C. Panggung Pertunjukan Kaum Gay

Dalam prespektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Panggung dalam kajian penelitian ini adalah tempat atau setting dimana para kaum gay berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dimana lingkungan sosial yang dihadapi oleh kaum gay ini tidak hanya didalam satu panggung atau wilayah interkasi, tetapi terdapat lingkungan sisoal yang lain

⁴³ Wawancara Dengan Informan ER, 11 Agustus 2022

yang didalamnya terdapat situasi dan identitas sosial yang berbeda, sehingga kaum gay disini dituntut untuk bermain peran dengan peran-peran sosial yang berlainan.

Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya kaum gay itu akan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu secara mengenakan atribut-atribut tertentu. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat menjadi wilayah depan (*Front Region*) dan wilayah belakang (*Back Region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan kaum gay bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan sandiwara di hadapan orang umum yang heteroseksual. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang mengiginkannya untuk bersikap lebih santai, dan memiliki konsep ideal dirinya ketika dipanggung depan. Akan lebih jelas dibahas dua panggung yaitu panggung depan dan panggung belakang kaum gay di kota Palopo.

1. Panggung Depan

Panggung depan adalah bagian dari pertunjukan yang secara umum berfungsi agar tetap dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memperhatikan pertunjukan tersebut. Panggung depan merupakan peristiwa dimana kaum gay atau performer tampil dengan konsep diri yang sebelumnya telah dipikirkan dan dirancang pada panggung belakang (*back stage*).

Di panggung inilah gay membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitasnya yang akan di tampilkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran kaum gay mengenai konsep ideal dirinya

yang sekiranya bisa diterima oleh penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka. Seperti informan pada penelitian ini yaitu kaum gay yang ada di kota Palopo, mereka memiliki panggung depan yang berbeda-beda.

Upaya kaum gay itu ketika bermain peran dengan peran-peran sosial yang berlainan yang disesuaikan dengan lingkungan sosial yang dihadapi bertujuan untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan oleh informan yang pertama dalam penelitian ini dimana di Kota Palopo sendiri masyarakat merupakan masyarakat beragam, dimana dalam ajaran agama mengharamkan dan tidak memperbolehkan sikap atau perilaku layaknya seperti kaum gay. sehingga memungkinkan informan pertama ini yaitu IK untuk mengelola sikap dan perilaku untuk memiliki 2 (dua) kepribadian yang disesuaikan dengan situasi dan identitas yang berbeda dalam masing-masing lingkungan sosialnya. IK memilih menyembunyikan identitasnya sebagai gay dihadapan keluarganya yang merupakan panggung depan.

Meski pembawaannya di keluarganya cerewat namun sabar ia tetap menyembunyikan identitas aslinya sebagai seorang gay. Saat berada di rumah, IK berpakaian layaknya laki-laki normal IK sangat menjaga penampilannya ketika ia berada di rumah maupun di luar rumah. IK menyukai warna yang tidak mencolok, IK sangat menjaga wajah dan badannya agar terlihat seperti laki-laki normal IK jika berada di tempat keramaian (umum) bersama teman-temannya ia akan

berpenampilan layaknya seorang laki-laki heteroseksual sehingga ia tidak nampak bahwa dirinya adalah seorang gay.

ER sendiri di dalam keluarganya ia sedikit melambai layaknya seperti perempuan, namun ER tetap menyembunyikan pilihannya menjadi gay. ER berfikir, tidak ada orang tua yang mau jika anaknya menjadi gay(homoseksual). Meski dekat dengan saudara perempuannya ia tidak akan mengatakan yang sebenarnya kepada saudaranya. Dan menurutnya orang tuanya membebaskannya bergaul karena dia telah dewasa dan dapat mempertanggung jawabkan sikapnya. ER sendiri memiliki penampilan seperti laki-laki normal jika dilihat sekilas. Memakai celana jeans ketat,baju,dan sepatu. ER mengakui jika dirinya termasuk orang yang menjaga penampilan, ia mengatakan bahwa ia melakukan perawatan wajahnya dirumahnya sendiri.

Informan diatas mengatakan hal yang hampir sama pada intinya. Mereka memperhatikan sikap atau perilaku baik itu verbal maupun nonverbal pada saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun dengan lingkungan sosial luarnya, yang merupakan panggung depan, hal tersebut menjaga agar rahasia mengenai dirinya sebagai kaum gay tetap terjaga kerahasiaannya. Mereka melakukan upaya sandiwara agar identitasnya sebagai gay tidak diketahui. Masing-masing kaum gay tersebut yang menjadi informan dalam penelitian ini ketika berada dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosial luarnya. Mereka mengelola informasi yang mereka tampilkan kepada orang lain. Karena penampilan yang mereka tampilkan tersebut ketika berada dilingkungan

sosialnya, dapat memandang kaum gay itu sebagai orang yang ingin kaum gai itu tunjukkan.

Kedua informan sepakat, bahwa mereka merupakan individu yang memiliki peran sebagai makhluk sosial. Mereka melakukan kontak sosial dan berkomunikasi dengan semua orang. Tidak terkecuali dengan masyarakat disekeliling mereka yang mayoritas merupakan masyarakat heteroseksual, khususnya di kota Palopo. Terutama mengenai pilihan orientasi seksual. Masyarakat kota Palopo yang mayoritas masyarakat yang beragama, merupakan masyarakat heteroseksual yang masih menganggap pilihan orientasi seksual seperti homoseksual khususnya gay masih tabu dan masih tidak dapat diterima. Informan IK dan ER berusaha menyembunyikan jati dirinya kepada orang yang baru ia kenal dan mereka temui, karena takut mereka yang baru ia temui akan merasa risih dan meninggalkannya serta tidak ingin lagi bertemu atau berteman dengannya.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa informan IK dan ER sama-sama memiliki keluarga terutama orangtua sebagai panggung depan (*front stage*) untuk menyembunyikan identitas dirinya sebagai anak laki-laki yang normal dimata orang tuanya untuk menjaga agar keduanya tidak kecewa terhadap pilihan hidupnya. Informan IK dan ER juga memilih untuk menjadikan lingkungan sosial luar sebagai panggung depan (*front stage*) dimana mereka sebagai aktor juga menyembunyikan identitasnya sebagai penyuka sesama jenis. Presentasi diri yang ditampilkan dilingkungan sosial luar yaitu mereka IK dan ER sebagai laki-laki normal bertujuan menjaga nama baik keluarga. IK dan ER berpakaian pun hampir

sama dengan laki-laki pada umumnya, agar mereka terlihat layaknya laki-laki heteroseksual yang menjaga penampilannya mulai dari gaya berpakaian dan perawatan yang mereka lakukan terhadap wajahnya dan badannya.

2. Panggung Belakang

Goffman juga membahas panggung belakang (*back stage*) dimana fakta disembunyikan didepan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. Dipanggung inilah segala persiapan disesuaikan dengan apa yang akan di hadapi dilapangan, untuk menutupi identitas aslinya sebagai seorang gay. panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh di ketahui oleh orang lain. Dalam area ini kaum gay mempunyai sebuah peran yang berbeda dari panggung depan (*front stage*), karena terdapat alasan-alasan tertentu dimana kaum gay tersebut menutupi atau tidak menampilkan peran yang sama dengan panggung depan (*front stage*).

Panggung belakang (*back stage*) inilah kaum gay akan tampil seutuhnya dalam arti menjadi identitas aslinya sebagai seorang gay. dan mungkin akan terdapat perbedaan yang akan ditampilkan oleh kaum gay ketika bersosialisasi dengan teman-teman yang telah mengetahui kepribadian asli mereka dengan sosialisasi bersama teman-teman yang mengetahui identitas aslinya. Misalnya seperti dari peran, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, dan cara bertutur kata. Diarea panggung belakang inilah, kaum gay bertindak berbedadibandingkan ketika berada di hadapan masyarakat yang heteroseksual. Panggung belakang ini bersifat lebih santai, dimana kaum gay bisa menjadikan dirinya sendiri tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Karena dalam

panggung belakang ini, kaum gay berada dilingkungan yang menerimanya memiliki perasamaan rasa dan nasib.

Pada hubungan lingkungan sosial dalam yang termasuk panggung belakang, informan pertama IK hanya mempercayai sahabatnya dan teman dekatnya saja yang begitu ia percaya dan menurutnya ia akan sulit terbuka kepada orang lain yang baru ia kenal. Dalam hubungannya dengan sahabat atau temannya IK menampilkan panggung belakang yang tidak hanya dari ceritanya yang sahabatnya tau jika dia adalah seorang gay, tapi juga sikap dan perilakunya seperti perempuan ketika bersama teman atau sahabatnya. IK merupakan seorang gay yang royal tidak pelit kepada teman serta sahabatnya bukan hanya itu ia juga royal dan suka berbagi kepada teman-teman yang lain yang belum mengetahui identitas seksualnya sebagai homoseksual bahkan ia mengajak temannya untuk hangout disaat ia libur bekerja informan ke dua ER juga demikian. Memiliki teman dan sahabat yang mengetahui identitas aslinya sebagai kaum gay membuat ER tidak bersusah payah untuk menutupi perilakunya yang lain. Meski ER jika diperhatikan secara langsung sangat mudah untuk mengetahuinya jika dia adalah seorang gay karena jika kerap kali melihat laki-laki ia akan genit layaknya seorang perempuan yang sedang melihat pujaan hatinya, namun ER tidak menampakkannya kepada laki-laki tersebut dia hanya akan menampakkan kegenitan itu kepada teman atau sahabatnya saja. ER diketahui sangatlah baik dan sopan ia merupakan orang yang royal kepada teman dan sahabatnya ia sering membelanjakan atau mentraktir teman dan sahabatnya dikala ia sedang libur bekerja, dan terkadang ER juga menginap dirumah teman atau sahabatnya disaat

libur bekerja, ia akan menyempatkan waktu untuk berkunjung sembari bercerita dengan teman dan sahabatnya.

Dari kedua informan dalam penelitian ini yaitu IK dan ER. Supaya rahasia mereka sebagai gay tetap aman, keluarga, teman dan masyarakat lain tidak mengetahuinya. Maka tidak hanya dari segi teknik pengelolaan informasi berupa bahasa tubuh ekspresi wajah, gay berbicara, atribut yang dipakai saja dapat mencirikan mereka sebagai seorang gay. Tetapi tidak semua ciri-ciri tersebut harus dikata gay, mereka juga mengelola informasi dari hal-hal yang kecil seperti membatasi lingkup pergaulan mereka disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan palsu dengan keseluruhan kenyataan diri seorang gay. panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak, ini dimaksud untuk melindungi rahasia pertunjukan dan oleh karena itu, khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat.

Di area panggung inilah, kaum gay bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan masyarakat yang mayoritas heteroseksual. Panggung belakang ini bersifat lebih santai, dimana kaum gay bisa menjadi dirinya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi.

D. Realitas Dramaturgis Kaum Gay

Hasil penelitian di atas telah diuraikan bahwa kaum gay berusaha menyembunyikan perilaku homoseksualnya dari lingkungannya. Mereka pandai menyembunyikannya sehingga tidak nampak berbeda dari orang lain yang ada dilingkungannya. Masing-masing informan dalam penelitian ini berusaha untuk

menyembunyikan perilaku homoseksualnya dari lingkungannya, sehingga memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang berbeda dan sesuai dengan situasi dan identitas sosial di lingkungan sosialnya.

Hal ini terbukti adanya peran yang mereka mainkan yaitu di wilayah panggung depan (*Front Stage*), dan di wilayah panggung belakang (*back stage*). Dalam *Front Stage*, Goffman membedakan antara *Setting* dan *Front Personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada disitu ketika ketika kaum gay ini memainkan perannya. *Setting* dalam panggung depan kaum gay ini terbagi menjadi dua yaitu di lingkungan rumahnya dan di lingkungan sosial luarnya, tempat ia menjadi seorang laki-laki yang normal. Sedangkan menurut Goffman *front personal* terbagi menjadi penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial dari kaum gay tersebut. Gay mengenalkan kepada masyarakat, peran macam apa yang diharapkan kaum gay ini untuk dimainkan dalam situasi tertentu.

Setelah melakukan wawancara dari 2 (dua) informan dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum gay hampir semuanya memerankan peran sosial ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sosialnya yang berlainan dengan penuh kehati-hatian dan melakukan pengendalian diri dengan baik. Kedua informan merupakan individu yang melakukan kontak sosial dan berkomunikasi dengan semua orang. Tidak terkecuali dengan orang disekelilingnya yang merupakan mayoritas heteroseksual, khususnya di kota Palopo. Mereka sadar terhadap situasi sosial dalam lingkungan mereka, terutama mengenai nilai dan norma agama yang ada dimasyarakat sekitar mengenai pilihan orientasi seksual yang dapat diterima.

Masyarakat kota Palopo yang mayoritas masyarakat yang beragama, merupakan masyarakat heteroseksual yang masih menganggap pilihan orientasi seksual seperti homoseksual masih tabu dan masih tidak dapat diterima. Seperti kedua informan dalam penelitian ini, di mana ketika mereka berada dilingkungan keluarganya, yang meskipun keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi IK dan ER akan tetapi, mereka tidak berani dan masih tidak bisa untuk terbuka mengenai jati diri mereka yang sebenarnya sebagai seorang gay.

Padahal sejak kecil mereka dibesarkan dan kumpul bersama anggota keluarganya, hal itu tidak bisa menjadi tolak ukur bagi mereka untuk terbuka mengenai rahasia akan jati diri mereka yang sebenarnya kepada keluarga. Karena menjadi seorang gay merupakan keputusan yang mereka anggap sebagai sesuatu yang sulit untuk diberitahukan kepada orang lain, karena hal tersebut merupakan aib yang tidak hanya menghancurkan nama baik dirinya sendiri, akan tetapi juga dapat menjadi aib bagi keluarganya. Sehingga orang tua hanya perlu mengetahui mereka sebagai laki-laki normal dan sebagai anak baik dari keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kaum Gay di Kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi), peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Informan merupakan kaum gay di kota Palopo, memilih keluarga, teman yang baru ditemui dan lingkungan sosialnya sebagai panggung depannya (*Front Stage*). Informan tersebut mempresentasikan dirinya sendiri di keluarga sebagai anak laki-laki yang normal. Menjaga agar rahasia mereka sebagai gay tidak diketahui pihak keluarga khususnya orang tua. Informan akan berusaha menutupi jati diri mereka agar menjaga nama baik keluarga.

Di lingkungan sosial sendiri, informan juga memilih untuk menjadikan panggung depannya. Para informan yang merupakan aktor berusaha untuk mengelolah kesan yang ingin disampaikan di masyarakat sebagai penonton, apalagi dengan keadaan masyarakat yang menganggap gay sangat bertentangan dengan norma-norma yang telah ada. Tapi tidak menutup kemungkinan informan juga memberitahukan rahasianya kepada teman serta sahabatnya sebagai panggung belakang (*back stage*). Dari penuturan di atas, tipe homoseksual dalam penelitian ini termasuk dalam tipe *the secret* homoseksual yang berusaha untuk menyembunyikan perilaku homoseksualnya dari lingkungan.

2. Dalam hubungan pertemanan serta persahabatnya, informan menempatkannya di panggung belakang. Panggung ini merupakan tempat informan menjadi dirinya sendiri dengan tidak menutup-nutupi identitas aslinya karena merasa memiliki teman dan sahabat tempat mereka terbuka akan identitas aslinya, di panggung inilah informan leluasa untuk bersosialisasi. Di mana tujuannya adalah mencapai rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya yang didapatkan dari teman-temannya yang ia percayai.

B. SARAN

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk penelitian tentang kaum gay di kota Palopo (Sebuah Studi Analisis Dramaturgi), peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas dan menambah jumlah informan yang diteliti. Dan juga disarankan agar menggunakan teori dan komunikasi yang lain.
2. Sebaiknya gay bersikap sewajarnya mungkin dalam masyarakat serta mengetahui norma-norma yang berlaku agar tidak mendapatkan deskriminasi dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Nina. Fakultas Psikologi, “ *Konsep Diri Pada Homoseksual (Gay Man) Di Kota Pekanbaru*”, Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2022.
- Bariah, Prodi Studi Psikologi islam, Fakultas psikologi, “Keterbukaan Diri (Self Disclouser) Dalam Jejaring Sosial Faacebook Pada Siswi Madrasah tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman”,*Skripsi*: UIN Raden Fatah, 2018.
- Bulantika Siti Zahra, “Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian”, *Jurnal Edukasi, Volume, 3, Nomor. 2 July 2017*,<https://jurnalraniry.ac.id/inde.php/cobaBK/article/download/3093/2206>.
- Dewi Gallo Ajeng Yusnita, Endang Sri Indrawati, “Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out”, *Jurnal Empati, Volume,7, Nomor 3(8:2019):119*
- Dyarmika Teddy, *Ilmu Komunikasi*, Edisi 1 (D.I Yogyakarta: 2021).
- Fazriah Ainul, Dkk. “Presentasi Diri Kaum Gay Di Kabupaten Cirebon”,*Jurnal: Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 9, No. 2 Tahun 2022*.
- Harbet Parlin. “Pengelolaan Kesan Seorang Gay Menurut Kajian Dramaturgi”, *Jurnal Public Relation –Jpr, Volume, 3, Nomor.1 (April 2022): 2*, http://jurnal.bsi.ac.id/index_php/jpr/article/download/519/682.
- Hasibuan Santi Marito, “Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Menyimpang Seksual” *Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 5, No. 2 Desember 2019*.
- Hendra Irawan, “ Faktor-faktor Mempengaruhi Menjadi Gay Di Kota Samarinda”. *eJurnal Sosiatri-Sosiologi, Volume 4, No. 3, 2016*.
- Karolina Asri.“*Teori Rekapitulasi Perilaku Homoseksual Dalam Prespektif Islam*”, Volume 16. No. 2 Desember 2016.
- Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”. (Jakarta-Indonesia)
- Kusumastuti Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

- Lazareta Nukhe. Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Fakultas Ilmu Sosial “Pengkakuan Identitas Sebagai Bentuk Kesetaraan” (*Skripsi*: Universitas Negeri Jakarta: 2015).
- Lestari Gesti. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial “*Fenomena Homoseksual Di Kota Yogyakarta*” (*Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta: 2012)
- Lestaringrum Andri Suci, Fakultas Psikologi. “Coping Kaum Gay Dalam Penyesuaian Sosial Masyarakat Di Yogyakarta,” *skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Mawar, “Fenomena Fujoshi Di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)”. (IAIN Palopo:2022).
- Muradi Ahmad, M. Noor Fuady. *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist*, (Banjarmasin:2020).
- Pranata Tommy Dwi. “Perilaku dan Realitas Kehidupan Gay Di Kota Samarinda” *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2015, 3 (3): 135-150.
- Praptiningsih Novi Andayani, Dkk. “Analisis Dramaturgi Pada Presentasi Diri Gay “Coming Out” dan “Not Fully Coming Out” Di Jakarta”, 1 Desember 2018, <http://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semhas/article/view/76>.
- Praptiningsih Novi Andayani. “Implementasi Komunikasi Bisnis Dalam Dramaturgi Gay Di Jakarta”, *Jurnal Perspektif Komunikasi, Volume. 2 No. 2 Desember 2018*.
- Prasetyo Wahyu, Hermien Laksmiwati. “Hubungan Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram Di SMA Negeri 1 Gedangan”, *Jurnal Psikologi, Volume, 6, Nomor.1 (2019): 2*,
- RM Bayu Irawati, Nur Hasyim, “Kehidupan Gay Dalam Prespektif Interaksionisme Simbolik” *Jurnal Sosiologi Walisongo, Volume, 3, Nomor. 2 (2019):195-210*, <http://jurnal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/download/3880/pdf>.
- Sakinah Tasya Al. Depertemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, “Proses Pengungkapan Diri Kaum Gay (Studi Kasus Pada Komunitas Medan Gay)”, *Skripsi*: Unuversitas Sumatra Utara Medan, 2017.

- Sari Nurilan. “Potret Perilaku Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Di Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur),” Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (*Skripsi*: Universitas Islam Riau Pekanbaru,2022).
- Shabiriani Uzda Nabila. “ Dramaturgi Dalam Identitas Dan Citra Influencer Kadeer Bachdim Pada Akun Instagram D_Kadoor,” *Jurnal: Nawala Visual, Volume. 3, Nomor. 2 Oktober 2021, <http://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/download/236/1982>*.
- Suneki Sri, Haryono. “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial” , *Jurnal Ilmiah Civi, Volume, 2, Nomor.2 (Juli 2012), <https://core.ac.uk/pdf/234022407.pdf>* .
- Utami Aprilia Dwi. “Pola Komunikasi dan Interaksi kaum Gay Dalam Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 11, Nomor 3, September- Desember 2013*.
- Utomo Wahyu Prasetyo Budi, Hermien Laksmiwati. Hubungan Harga Diri Pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram Di SMA Negeri 1 Gedangan,” *Jurnal: Psikologi, Volume 06, Nomor. 01 2019*.
- Widyastuti Cindy. Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, “Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Di Kota Jakarta)”, *Skripsi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa:2017*.
- Yusuf Muhammad Fahrudin. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi 1 (Yogyakarta:2021).

L

A

M

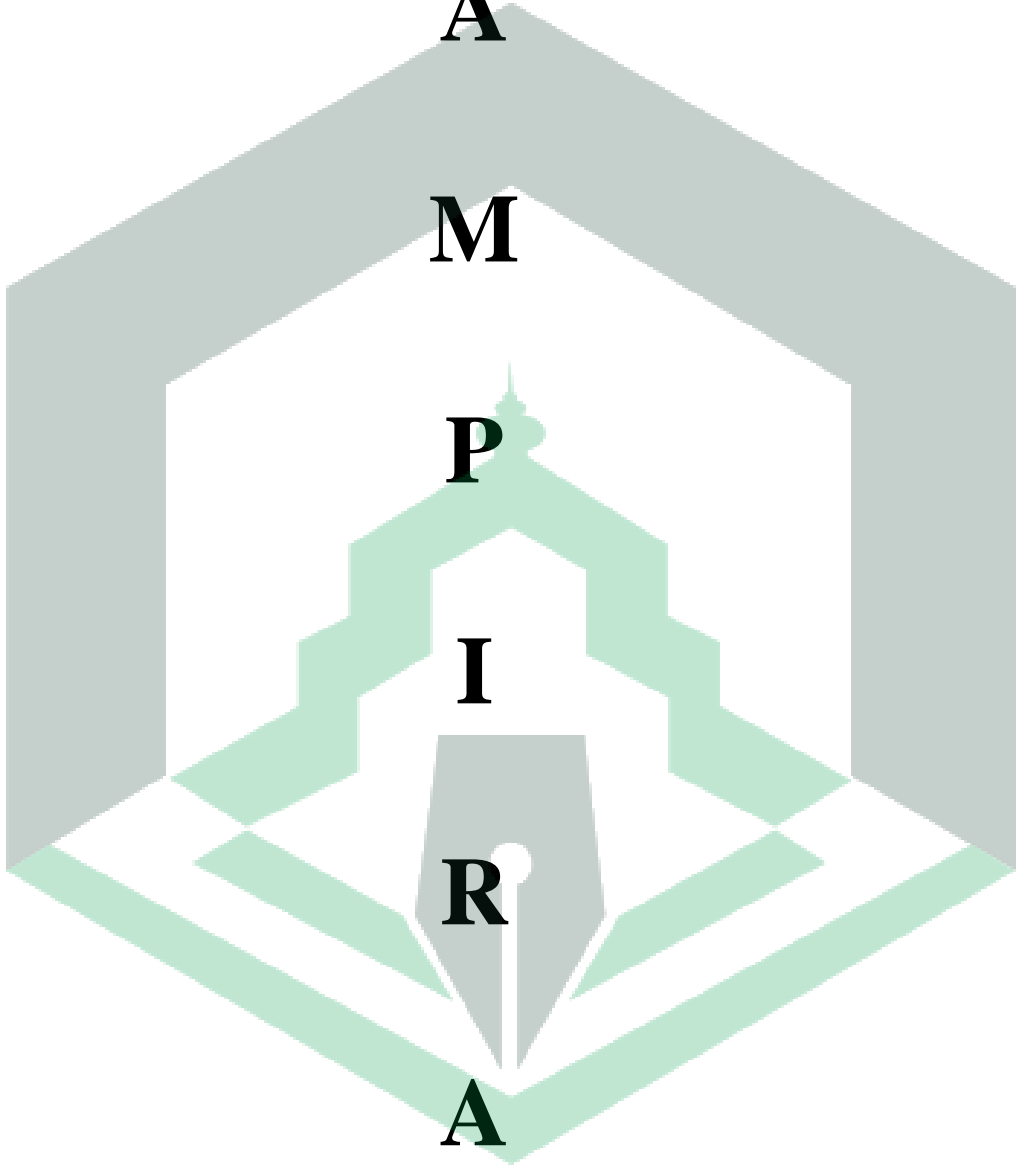
P

I

R

A

N



Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian

1. Sejak kapan anda menjadi seorang gay?
2. Apa yang menyebabkan anda menjadi seorang gay?
3. Apakah anda bergabung dengan grup tertentu atau komunitas tertentu?
4. Apakah keluarga serta teman-teman anda mengetahui bahwa anda seorang gay?
5. Berapa kali anda berganti pasangan?
6. Apa yang anda pikirkan tentang perempuan?
7. Apakah anda memiliki rutinitas tertentu atau jadwal tertentu dalam melakukan aktivitas sebagai seorang gay?



Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara



RIWAYAT HIDUP



Sitti wulandari, lahir di Bukit tinggi pada tanggal 24 januari 1999. Penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Latif Sainas dan Mariyani. R. saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Durian Desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan Dasar Penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 1 Bukit tinggi. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Batu Putih hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Wasuponda dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

